STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI *ASIAN PARLIAMENTARY DEBATE SYSTEM*

Mulyadi Syahputra*[1] dan Salwa Chaira[2]
[1,2]STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui Model *Asian Parliamentary Debate System.* Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan model *multiple case study* dengan 5 sekolah model dengan prestasi dalam pembelajaran debat menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan interview dalam bentuk *semi-structured* interview sebagai teknik pengumpulan data dan menggunakan instrument interview guide. Teknik pengolahan data berdasarkan pada tiga tahapan, yaitu *data condensation, data display* dan *data conclusion* yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban atas tujuan penelitian ini. Adapun hasil nya adalah keseluruah partisipan merubah tahapan pembelajaran pada teori-teori penelitian sebelumnya untuk meningkakan self-efficacy siswa pada pembelajaran bahasa inggris dengan menggunakan model *Asian Parliamentary Debate System*.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Debat, *Asian Parliamentary Debate System*

Abstract
The aim of this study is to investigate the teachers' strategy in increasing students' self efficacy in ELT through Asian Parliamentary Debate System Model. This research was conducted through qualitative approach with multiple-case study with 5 participants from various schools that has been recognized as the successful school in implementing the model. The data collection techniques was used in this research is interview with semi-structured interview and the data analysis techniques used in this research were started from data condensation, data display and data conclusion. These processs were aimed to gain the answer to the research questions mentioned above. And the results shows that all the participants have modified the steps in the theori of Asian Parliamentary Debate System in order to increase the studetns' self efficacy in ELT using Asian Parliamentary Debate System Model.

Keywords: *Self-Efficacy, Debate, Asian Parliamentary Debate System*

*correspondence Addres
E-mail: mulyadisyahputra@outlook.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris masih menjadi problematika mendasar dalam perkembangan masyarakat sekarang ini. Kebutuhan dalam perkembangan diri diberbagai jenis pekerjaan. Saat ini Bahasa Inggris bukan hanya menjadi ilmu namun telah bertransformasi menjadi alat untuk mencari, menganalisa serta mengkomuniasikan sebuah ilmu pengetahuan. Sehingga saat ini pembelajaran Bahasa Inggris di satuan pendidikan formal perlu diberikan perhatian serius oleh para *stakeholders* terkait.

Salah satu tantangan pendidikan dalam mengajarkan kemampuan berbahasa Inggris adalah kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari nya. Intake siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara umum sangat variatif sehingga adanya ketimpangan motivasi dalam belajar yang disebabkan oleh paradigm sebagian siswa yang menganggap diri mereka kurang berkualifikasi dibidang mata pelajaran tersebut.

Fenomena ini menjadikan adanya kepercayaan dalam diri sebagian siswa bahwa Bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran yang mampu mereka kuasai baik dari bidang ilmu pengetahuan, maupun skill yang terkait dengan kebahasaan seperti, *listening, reading, speaking,* dan *writing.*

Oleh karena itu, perlu adanya strategi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris dengan merujuk kepada kepercayaan diri siswa dalam menguasai kemampuan berbahasa Inggris. Menurut Budiana & Djuwari (2018), kepercayaan diri siswa dalam memahami kemampuan berbahasa Inggris membuat adanya ketertarikan dalam mempelajari sebuah bidang keilmuan tersebut, angka kepercayaan diri siswa dalam menguasai sebuah keilmuan ataupun keterampilan disebut dengan *self-efficacy.*

Menurut Case & Christophe (2019), *Self-efficacy* merupakan sebuah padangan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dengan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman, prilaku serta keilmuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai hasil yang diharapkan. Singkatnya, semakin tinggi self-efficacy seseorang maka semakin tinggi pula lah motivasi siswa tersebut dalam belajar. Sesuai dengan hasil Penelitian Ahmad & Safaria (2013) yang didukung dengan hasil penelition Handayani & Nurwidawati (2018) membuktikan bahwa para siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi menunjukkan adanya motivasi belajar sehingga mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan self-efficacy yang lebih rendah.

Menurut Raoofi, Tan, & Chan (2012), Self-Efficacy adalah salah satu factor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga penting bagi para guru untuk mampu menstimulasi keberadan faktor tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Agustina & Bahrani. (2016) yang didukung oleh Syahputra. (2020), ada 5 tahapan dalam proses pelaksanaan debat didalam kelas yang harus dilalui oleh seorang guru, yaitu (1) persiapan; (2) pra kegiatan debate; (3) kegiatan debat; (4) feedback; dan (5) pasca debat. Yang dapat di ilustrasikan pada diagram berikut ini.

Diagram 1. Alur Pelaksanaan Model Debat didalam Kelas

Disamping itu, berdasarkan hasil observasi awal lapangan pada beberapa sekolah menengah Atas di daerah Aceh Besar, permasalahan rendahnya tingkat self-efficacy siswa pada beberapa sekolah Menengah Atas tersebut masih menjadi permasalahan utama para guru dalam pembelajaran. Pada beberapa sekolah, peneliti mendapati kurangnya tingkat self-efficacy siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan pada beberapa sekolah yang lainnya ditemukan kelas dengan kemampuan self-efficacy siswa yang tinggi.

Penelitian ini hendak mengkaji strategi guru dalam meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas di Aceh Besar sehingga diharapkan strategi guru dalam menstimulasi self-efficacy siswa dapat terpolakan sehingga dapat menjadi acuan bagi guru-guru yang lainnya.

Menurut Ahmad & Safaria (2013), self-efficacy adalah sebuah tingkatan refleksi diri yang menggambarkan tingkat keyakinan diri dalam melaksanakan atau menguasai

sesuatu. Self-efficacy menjadi faktor terbesar yang berpengaruh terhadap motivasi siswa, serta prilaku bekerja keras dalam menghadapi tantangan yang ada. Setiap orang yang mempunyai self-efficacy tinggi cenderung lebih menyukai tantangan sehingga dapat mempercepat laju perkembangan diri hal ini sesuai dengan temuan dari Ahmad & Safaria (2013) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi berencana untuk mempelajari hal-hal yang komplek dimasa depan guna untuk mendapatkan tantangan yang lebih besar.

Disamping itu, menurut Morrow (2019, Mei 29) peserta didik dengan tingkat self-efficacy rendah akan cenderung untuk menjauhi pelajaran atau menyerah dengan mudah disaat ada tantangan ditengah perjalanan, sedangkan peserta didik dengan tingkat self-efficacy yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencoba hal yang baru dan mengambil tantangan yang lebih besar dan bahkan tingkat self-efficacy yang tinggi dapat meneguhkan pendirian peserta didik disaat ada halangan dan rintangan selama proses pembelajaran.

Pentingnya self-efficacy dalam pendidikan sangat menentukan potensi keberhasilan peserta didik didalam sebuah pelajaran. Para peneliti seperti Benawa (2018)., Yusuf (2011)., Ahmad & Safaria (2013) menemukan hubungan yang sangat tinggi antara nilai self-efficacy siswa dengan kemampuan akademik mereka dalam pelajaran tersebut. Hal ini menjada landasan utama pentingnya self-efficacy dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Self-Efficay bukan lah sebuah aptitude yang melekat pada diri seseorang sejak lahir, namun Menurut Shoviana (2019), Self-Efficacy dapat dibentuk dan di stimulasi oleh rangsangan dari luar. Menurut Morrow (2019, Mei 29) peserta didik dengan tingkat self-efficacy rendah akan cenderung untuk menjauhi pelajaran atau menyerah dengan mudah disaat ada tantangan ditengah perjalanan, sedangkan peserta didik dengan tingkat self-efficacy yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencoba hal yang baru dan mengambil tantangan yang lebih besar dan bahkan tingkat self-efficacy yang tinggi dapat meneguhkan pendirian peserta didik disaat ada halangan dan rintangan selama proses pembelajaran.

Ada empat sumber dari self-efficacy Menurut Morrow (2019, Mei 29), keempat faktor tersebut adalah pengalaman dalam merasakan sebuah keberhasilan, melihat keberhasilan orang lain, adanya dorongan positif serta kemampuan menghandel emosi yang negatif dalam diri. Sedangkan menurut Shoviana (2019), Self-Efficacy guru

dipengaruhi oleh keberhasilan sebelumnya, persuasi secara verbal, pengalaman pribadi serta emosi. Hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi self-efficacy seseorang, penelitian ini secara terfokus melihat strategi yang perlu guru lakukan didalam kelas untuk dapat meningkatkan self-efficacy siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris di SMA Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk menginvestigasi keadaan dilapangan berdasarkan perpektif dari pelaksana kegiatan di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2010) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk menjelaskan serta menganalisa secara rinci fenomena social yang terjadi di masyarakat dengan melihat dari sudut pandang stakeholder utama.

Sedangkan desain penelitian yang akan digunakan adalah format desain multiple case study yang mana Menurut Lodico, Spaulding and Voegtle (2006) hasil dari riset ini akan dijabarkan dalam bentuk kalimat. Peneliti akan menjelaskan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banda Aceh serta menemukan tantangan serta hambatan yang didapati oleh guru selama penerapan strategi tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di lima sekolah terpisah yang ada di Aceh Besar yang dipilih dengan menggunakan *random sampling* guna untuk menjaga pemerataan data. Kelima sekolah tersebut adalah (1) SMA Negeri 1 Baitussalam, (2) SMA Islam Alfalah, (3) SMA Negeri 1 Darul Imarah, (4) SMA Negeri 1 Indrapuri, (5) SMA Negeri 1 Peukan Bada. Adapun deskripsi masing-masing sekolah diatas dapat dilihat di table di bawah ini.

Tabel 1. Identitas Sekolah

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SMA Negeri 1 Baitussalam	Jl. Lambaroangan, klieng cot aron, kec. Baitussalam, kab. Aceh besar prov. Aceh
2.	SMA Islam Alfalah	Jl. Lubuk-seuneulop, lam ue, kec. Ingin jaya, kab. Aceh besar prov. Aceh
3.	SMA Negeri 1 Darul Imarah	Jl. Soekarno hatta km.3, lampeuneurut ujong blang, kec. Darul imarah, kab. Aceh besar prov. Aceh
4.	SMA Negeri 1 Indrapuri	Jl. Banda aceh-medan km 27,4, lampanah ranjo, kec. Indrapuri, kab. Aceh besar prov.

		Aceh
5.	SMA Negeri 1 Peukan Bada	Jl. Blang ajun km. 3, lam hasan, kec. Peukan bada, kab. Aceh besar prov. Aceh

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan yang terhitung semenjak diumumkannya status PKM yang terbagi dengan tahapan penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut.

1. Pengurusan Izin

Pengurusan izin ke Dinas Pendidikan Aceh Besar yang terletak di Kota Jantho, Aceh Besar. Estimasi pengurusan izin ini terkait akan dilaksanakan selama satu minggu. Adapaun pengurus izin ini dilaksanakan guna untuk legalitas penelitian.

2. Survey Lapangan

Survey Lapangan dilaksanakan guna untuk memberitahukan pihak sekolah tentang pelaksanaan penelitian ini serta untuk mengevaluasi informasi-informasi terkait pembelajaran Bahasa Inggris seperti penyesuaian jadwal interview dengan guru terkait, analisa dokumen sekolah dan lain-lain.

3. Penyusunan Instrumen.

Penyusunan instrument penelitian dilaksanakan pada minggu pertama bersamaan dengan pengurusan izin, dan survey lapangan. Adapun instrument yang akan disusun adalah interview guide yang terdiri dari 10 pertanyaan yang dibagi kedalam tiga informasi, (1) identitas guru, (2) rumusan rumusan masalah penelitian pertama, dan (3) rumusan masalah penelitian yang kedua dengan rincian sebagai berikut, 4 pertanyaan ditujukan untuk mengetahui identitas guru, tiga pertanyaan yang digunakan untuk menginvestigasi strategi yang digunakan guru sebagai usaha untuk meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Aceh Besar serta tiga pertanyaan digunakan untuk menemukan jawaban atas kendala yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan strategi untuk mengingkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

4. Validasi Instrument

Validasi instrument dilaksanakan pada minggu kedua dengan melibatkan beberapa validator ahli guna untuk memvalidasi pertanyaan yang dibuat sehingga diharapkan pertanyaan terseubt dapat dengan strategis menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

5. Pengumpulan Data

Pengumupulan data dilaksankana pada minggu kedua setelah validasi instrument dilaksanakan. Ada tiga tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian yang dijelaskan dengan detail dibawah ini.

a. Pre-Data Collection

Pada tahapan ini peneliti akan mengumpulkan informasi penting terkait dengan subjek penelitian ini serta mengenai informasi-informasi penting yang didapatkan disaat survey lapangan yang dapat melengkapi informasi yang didapatkan pada penelitian ini serta juga dilakukannya penandatanganan letter of consent sebagai bukti tertulis akan kesediaan guru tersebut di interview dan di rekam.

b. While-Data Collection

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode *semi-strutured interview* dengan desain *Trough Provoking Interjection* dimana Menurut Pathak & Intratat (2012) pertanyaan yang diajukan kepada guru ter-struktur namun jawaban yang diberikan tidak dibatasi. Guru yang diinterview bebas mengeksplorasi jawaban yang diberikan dan penginterview tetap diperbolehkan untuk mengarahkan kembali jawaban para guru jika jawaban guru yang di interview telah keluar dari alur pembahasan. Namun meskipun demikian, peneliti tidak diperbolehkan untuk menggiring jawaban guru tersebut.

c. Post-Data Collection.

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan *triangulation techniques* yang mana Menurut stake (2010) teknik ini dilakukan guna untuk melihat kembali hasil interview dengan kondisi yang ada dengan cara mengecek kebenaran lebih lanjut dengan data yang ada. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari adanya bias pada interpretasi data yang didapatkan.

6. Analisa Data

Analisa data dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang dibuat oleh Miles, Huberman & Saldane (2004) yang mengklasifikasikan analisa data kedalam tiga prosedur yang mana Menurut Berg (2001) proses analisa data tersebut harus dilaksanakan secara siklis atau bertahap. Ketiga prosedur itu adalah.

a. Data Condensation

Data condensation merupakan kegiatan dimana data di kategorikan kedalam beberapa bagian berdasarkan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat of Alston and Bowles (2003) yang menyatakan bahwa pada tahapan data condensation data di simpulkan dan di bagi Berdasarkan tingkat pentingnya dalam sebuah penelitian.

b. Data Display

Pada tahapan Data Display, hasil interview yang telah dapat menjawab rumusan masalah penelitian (yang sudah melewati tahap kondensasi) akan ditampilkan dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas akan kebenaran kesimpulan yang diambil. Data display dapat berupa diagram, tabel, kalimat, atau kata yang dianggap penting dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

c. Data Conclusion

Tahap ini merupakan tahapan terkahir penelitian. Data Conclusion merupakan tahapan dimana data di interpretasi dan/atau disimpulkan dalam bentuk kalimat. Pada tahapan ini jawaban atas rumusan masalah penelitian diharapkan sudah dapat terjawab secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini dapat terlihat pada tabel yang telah dirincikan dibawah ini dengan memperhatikan keterangan P1 : SMA Modal Bangsa Aceh, P2: SMA N 10 Fajar Harapan, P3: SMA Fatih Billingual School, P4: SMA Methodist Banda Aceh, P5: SMA N3 Banda Aceh.

Tabel 2. Hasil Penelitian

NO	*TAHAPAN PENERAPAN STRATEGI*	*KETERANGAN*	*INDIKASI DAMPAK*
1	Debate Exhibition [P1, P2, P3, P4]	Guru mengambil siswa sebagai model dari tingkat kemampuan yang berbeda-beda.	Supaya siswa dalam kategori "beginner" juga mempunyai standard minimum dari kemampuan debate di dalam kelas tersebut.
2	Motion Selection [P2, P3, P5]	Topik yang dipilih harus Berdasarkan kemampuan siswa terendah di kelas.	Supaya siswa dengan kemampuan akademik yang rendah dapat berkontribusi dalam debat.
3	Time Table duration revision [P1, P3, P4, P5]	Durasi debat minimum diperpendek mengacu kepada kemampuan	Supaya seluruh siswa baik yang kemampuan tinggi dan rendah dapat terakomodir

4	Motion Launch [P1, P2, P5]	siswa dengan kemampuan akademis rendah. Guru memberi durasi yang lebih panjang dalam mempersiapkan materi,	dengan menerapkan rentang durasi yang tinggi. Supaya siswa baik expert ataupun beginner mempunyai waktu yang lebih Panjang dalam mempersiapkan materi.
5	Feedback [P1, P3, P5]	Guru tidak memberikan feedback yang terfokus kepada kesalahan siswa di pertemuan/tatap muka pertama. hanya fokus kepada kelebihan	Supaya peserta didik tidak merasa bahwa debat ini sulit untuk dipahami.
6	Feedback [P2, P4]	Guru memberikan feedback dimulai dengan kelebihan kemudian ke kekurangan (Apraisal and feedback)	Supaya peserta didik mendapatkan apresiasi yang sama disaat sesi feedback, bukan hanya kekurangan namun juga pujian atas kelebihan mereka.
7	Post-Debate [P5, P2]	Guru memperbanyak kategori yang mendapatkan reward.	Supaya peserta didik pemula dapat fokus terhadap kelebihan mereka pada salah satu kategori yang dibuat oleh guru.

Pada tahapan pra-debat (eksibisi) 4 dari 5 sekolah yang diwawancara menyatakan bahwa menggunakan cara dalam pemilihan peserta eksibisi sebagai cara untuk meningkatkan self efficacy siswa denga cara Guru mengambil siswa sebagai model dari tingkat kemampuan yang berbeda-beda dengan tujuan siswa dalam kategori "beginner" juga mempunyai standard minimum dari kemampuan debate di dalam kelas tersebut.

Pada tahapan pra-debat (*motion sellection*) 3 dari 5 sekolah menyatakan bahwa memodifikasi aturan debat pada umumnya dimana mosi ditentukan berdasarkan *current trend* kepada pemilihan mosi yang berorientasi kepada kemampuan para pemula. Sehingga diharapkan Supaya siswa dengan kemampuan akademik yang rendah dapat berkontribusi dalam debat.

Pada tahapan pra-debat (*motion launch*) 3 dari 5 sekolah memberi durasi yang lebih panjang dalam mempersiapkan materi Supaya siswa baik expert ataupun beginner mempunyai waktu yang lebih Panjang dalam mempersiapkan materi.

Pada tahapan kegiatan inti debate (tim-table duration) 4 dari 5 sekolah menyatakan bahwa Durasi debat minimum diperpendek mengacu kepada kemampuan siswa dengan kemampuan akademis rendah dengan harapan Supaya seluruh siswa baik yang kemampuan tinggi dan rendah dapat terakomodir dengan menerapkan rentang durasi yang tinggi.

Pada tahapan feedback (pemberian feedback) 3 guru dari 5 sekolah tidak memberikan feedback yang terfokus kepada kesalahan siswa di pertemuan/tatap muka pertama. hanya fokus kepada kelebihan Supaya peserta didik tidak merasa bahwa debat ini sulit untuk dipahami selanjutnya 2 dari 5 sekolah yang lainya Guru memberikan feedback dimulai dengan kelebihan kemudian ke kekurangan (Apraisal and feedback) Supaya peserta didik mendapatkan apresiasi yang sama disaat sesi feedback, bukan hanya kekurangan namun juga pujian atas kelebihan mereka.

Sedangkan pada kegiatan *post debate* pada 2 dari 3 sekolah, guru memperbanyak kategori yang mendapatkan reward Supaya peserta didik pemula dapat fokus terhadap kelebihan mereka pada salah satu kategori yang dibuat oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya perubahan tindakan yang di berikan oleh guru kepada siswa selama pengimplementasian pembelajaran dengan model Asian Parliamentary Debate system dengan tujuan untuk meningkatkan self efficacy siswa pada pembelajaran bahasa inggris. Adapun hal yang dirubah itu adalah (1) persiapan debat, (2) pra debat, (3) kegiatan inti, (4) feedback dan (5) pos debat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran bahasa inggris dengan model ini, perlu dilakukan modifikasi model dan tahapan pada model pembelajaran.

Saran

Sehingga dapat disarakan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam tentang pengembangan model debat asian parliamentary debate system untuk menignkatan kemampuan self-efficacy siswa pada pembelajaran bahasa inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., & Bahrani, B. (2016). The Implementation of British Parliamentary Debating in Mulawarman Debate Society (MDS). *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1(1), 79–97. https://doi.org/10.21462/ijefll.v1i1.6.

Ana, E. F. (2017). Application of Debate Learning System in Collaboration with Time Toke Arend to Improve Thinking ability and Students Learning Result. *Classroom Action Research Journal.* 1 (3). 139-146.

Azka, M., & Kurniawan, F. (2017). *Students' Perceptions On The Use Of Debate In Speaking Class: A Case Of Undergraduate Students At Universitas Muhammadiyah Surakarta In 2016/2017 Academic Year* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Carroll, D. M. (2014). Using Debates to Enhance Students' Oral Business Communication Skills. *International Journal of Business and Social Science*, 5(10).

Costa, T., & Huertas, S. (2016). Creative debate as a tool to empower and create disruptive thinking within learning contexts in a university design environment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences,* 228, 413-417.

Davis, K. A., Zorwick, M. L. W., Roland, J., & Wade, M. M., (2016). *Using Debate in the Classroom. Encouraging Critical Thinking, Communication, and Collaboration*. New York: Taylor & Francis Group.

Efrizal, D. (2016). The Use of Debate Activitiesto Improve Students' SpeakingAbilityat State Religious Senior High School (MAN 02) of Kepahiang, Bengkulu, Indonesia. Linguists: *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 3(1).

Fuad, J., Ardana, I. W., Sulton, & Kuswandi, D. (2016). Increasing Critical Thinking Skill Through Class Debate BT - *1st UPI International Conference on Sociology Education*. 38–42. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.9

Golik, S. (2016). *How to Use Structured Debate to Boost Creativity.* The New Company. https://medium.com/better-new-than-never/how-why-to-use-structured-debate-to-boost-creativity-46843c81b81b accessed on November 4, 2020.

Hall, D. (2011). Debate: Innovative Teaching to Enhance Critical Thinking and Communication Skills in Healthcare Professionals. *The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice*. 9 (3). 1-8.

Hutagalung, D. D. (2016). The Correlation Between Self Efficacy and Motivation Learning with Mathematics Learning Outcomes Students Class XI IPS SMA Negeri 5 Batam Academic Year 2013/2014. Jurnal Mercumatika: *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika,* 1(1).

Iman, J. N. (2017). Debate Instruction in EFL CLassroom: Impacts on the Critical Thinking and Speaking Skill. *International Journal of Instruction*. 10 (4). 87-108.

Komoroske, A. (2016). *Debate Should be Collaborative, not Combative.* Alex Komorske. https://medium.com/@komorama/debate-should-be-collaborative-not-combative-185ff37f1d34. Accessed on November 4, 2020.

Liu, S. V. (2000). Debating controversies can enhance creativity. *Nature*, 403(6770), 592-602 https://doi.org/10.1038/35001232.

Redhana, I. W. (2019). Mengembangan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia,* 13 (1). 2239-2253.

Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*. 20 (2). 18-25.

Sanjaya, R., Nurweni, A., & Hasan, H. (2014). The Implementation of Asian-parliamentary Debate in Teaching Speaking at Senior High School. *U-JET*, 3(8).

Scott, S. (2008). Perceptions of Students' Learning Critical Thinking through Debate in a Technology Classroom: A Case Study*. J Technol Studies*. 34 (1) 1-15. 21061/jots.v34i1.a.5.

Septikasari, R. & Frasandy. R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8 (2). 112-122.

Wahyuni, Sri & Qamariah, Hijjatul & Syahputra, Mulyadi & Yusuf, Yunisrina & Gani, Sofyan. (2020). Challenges and solutions to develop critical thinking with the British Parliamentary Debate System in EFL classrooms. *International Journal of Language Studies*. 14. 137-156.

Widyaningsih, T. L. (2016). Enhancing Students Speaking Skill through Debate Technique. Inspirasi. *Jurnal Ilmu - Ilmu Sosial* , 13(2).

Wulandari, A. (2017). *Students'perception on the Use of Debate Activities In Improving Students'speaking Skills In Sman 8 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, SANATA DHARMA UNIVERSITY).

Yoannita, B., Budi, E., & Rustana, C. E. (2016, October). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning. *In Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* (Vol. 5, pp. SNF2016-EER).

Zare, Pezhman & Othman, Moomala. (2015). Students' Perceptions toward Using Classroom Debate to Develop Critical Thinking and Oral Communication Ability*. Asian Social Science.* 11. 10.5539/ass.v11n9p158.